



**DEWAN KEMAKMURAN MASJID JAMI'
NURUL AMIN**

Jalan Masjid Jami' Nurul Amin RT.014/003
Gandul Cinere Depok 16512

SURAT KETERANGAN

Nomor : Sket/ 08 /DKM-NA/VII/2026

Adapun yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. SYAMSUDDIN, S.H.
Jabatan : Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM)
Alamat : Jl. PLN Gg. Musholla I No. 15 RT.011/RW.005 Kelurahan Gandul
Kecamatan Cinere Kota Depok 16512

Dengan ini menerangkan bahwa nama yang tersebut di bawah ini:

Nama : AHMAD BAIHAKI, S.H.I., M.H.
NIDN/NID : 0324017702 / 011108024
Jabatan : Dosen Tetap Fakultas Hukum
Institusi : Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Alamat : Kampus I : Jl. Harsono Rm Dalam No.46, RT.7/RW.4, Ragunan,
Kec. Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan, Jakarta 12550
Kampus II : Jl. Perjuangan Raya Marga Mulya Bekasi Utara
Telp: 021. 88955882

Telah melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) di Masjid Jami' Nurul Amin sebanyak 3 (tiga) kali pelaksanaan sebagai Penceramah (Khotib) Shalat Jum'at dengan jadwal yang telah ditetapkan selama 1 (satu) tahun sejak mulai bulan Agustus 2025 sampai dengan bulan Agustus 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Depok, 29 Juli 2026

Ketua DKM Masjid Nurul Amin


H. SYAMSUDDIN, S.H.



DEWAN KEMAKMURAN MASJID JAMI' NURUL AMIN

Jalan Masjid Jami' Nurul Amin RT.014/003
Gandul Cinere Depok 16512

JADWAL PETUGAS PENCERAMAH (KHOTIB) SHALAT JUM'AT MASJID JAMI' NURUL AMIN KEL. GANDUL, KEC. CINERE, KOTA DEPOK TAHUN 1447-1448 H / 2025-2026 M

TGL.	KHOTIB/IMAM	MUADZIN	BILAL
15-Agust-25	Ust. Syarifudin, S.H.	Bpk. Nurhadi	Bpk. Yahya
22-Agust-25	Ust. H. Sa'ain, S.Ag	Bpk. Sobri Haitami	Bpk. Dulya
29-Agust-25	Ust. H. Mas'ud, S.Sos.I	Bpk. Mashuri	Bpk. Rohimin
5-Sept-25	Ust. Syarif Hidayatullah, S.Pd.	Bpk. Hamzah	Bpk. Sobri Haitami
12-Sept-25	Ust. Ahmad Baihaki, S.H.I., M.H.	Bpk. Jahudin	Bpk. Iqbal Ikhsan
19-Sept-25	Ust. Muhammad Shodiq, MA.	Bpk. Rohimin	Bpk. Yahya
26-Sept-25	Ust. Ahmad Saidi, S.Ag, M.PdI	Bpk. Saiful Anwar	Bpk. Dulya
3-Oct-25	Ust. Syarifudin, S.H.	Bpk. Nurhadi	Bpk. Rohimin
10-Oct-25	Ust. Ahmad Khaladi, Lc	Bpk. Sobri Haitami	Bpk. Sobri Haitami
17-Oct-25	Ust. Ahmad Saidi, S.Ag	Bpk. Mashuri	Bpk. Iqbal Ikhsan
24-Oct-25	Ust. Ahmad Baihaki, S.H.I., M.H.	Bpk. Hamzah	Bpk. Yahya
31-Oct-25	Ust. H. Mas'ud, S.Sos.I	Bpk. Jahudin	Bpk. Dulya
7-Nov-25	Ust. H. Mas'ud, S.Sos.I	Bpk. Rohimin	Bpk. Rohimin
14-Nov-25	Ust. Syarif Hidayatullah, S.Pd.	Bpk. Saiful Anwar	Bpk. Sobri Haitami
21-Nov-25	Ust. Abdul Ghoful Nasir, S.Pd.I	Bpk. Nurhadi	Bpk. Iqbal Ikhsan
28-Nov-25	Ust. Ahmad Baihaki, S.H.I., M.H.	Bpk. Sobri Haitami	Bpk. Yahya
05-Dec-25	Ust. H. Sa'ain, S.Ag	Bpk. Mashuri	Bpk. Dulya
12-Dec-25	Ust. Ahmad Khaladi, Lc	Bpk. Hamzah	Bpk. Rohimin
19-Dec-25	Ust. Syarifudin, S.H.	Bpk. Jahudin	Bpk. Sobri Haitami
26-Dec-25	Ust. Muhammad Shodiq, MA.	Bpk. Rohimin	Bpk. Iqbal Ikhsan
2-Jan-26	Ust. Ahmad Saidi, S.Ag	Bpk. Saiful Anwar	Bpk. Yahya
9-Jan-26	Ust. Ahmad Baihaki, S.H.I., M.H.	Bpk. Nurhadi	Bpk. Dulya
16-Jan-26	Ust. H. Mas'ud, S.Sos.I	Bpk. Sobri Haitami	Bpk. Rohimin
23-Jan-26	Ust. H. Sa'ain, S.Ag	Bpk. Mashuri	Bpk. Sobri Haitami
24-Jan-26	Ust. Syarif Hidayatullah, S.Pd.	Bpk. Hamzah	Bpk. Iqbal Ikhsan
30-Jan-26	Ust. Raudhatul Irfan, S.H.I.	Bpk. Jahudin	Bpk. Yahya
6-Feb-26	Ust. Syarifudin, S.H.	Bpk. Rohimin	Bpk. Dulya
13-Feb-26	Ust. Muhammad Shodiq, MA.	Bpk. Saiful Anwar	Bpk. Rohimin
20-Feb-26	Ust. Syarifudin, S.H.	Bpk. Nurhadi	Bpk. Sobri Haitami
27-Feb-26	Ust. Ahmad Baihaki, S.H.I., M.H.	Bpk. Sobri Haitami	Bpk. Iqbal Ikhsan
6-Mar-26	Ust. Ahmad Khaladi, Lc	Bpk. Mashuri	Bpk. Yahya
13-Mar-26	Ust. Ahmad Saidi, S.Ag	Bpk. Hamzah	Bpk. Dulya
20-Mar-26	Ust. Abdul Ghoful Nasir, S.Pd.I	Bpk. Jahudin	Bpk. Rohimin
27-Mar-26	Ust. Ahmad Khaladi, Lc	Bpk. Rohimin	Bpk. Sobri Haitami
3-Apr-26	Ust. H. Sa'ain, S.Ag	Bpk. Saiful Anwar	Bpk. Iqbal Ikhsan
10-Apr-26	Ust. Syarif Hidayatullah, S.Pd.	Bpk. Nurhadi	Bpk. Yahya
17-Apr-26	Ust. Raudhatul Irfan, S.H.I.	Bpk. Sobri Haitami	Bpk. Dulya
24-Apr-26	Ust. Ahmad Baihaki, S.H.I., M.H.	Bpk. Mashuri	Bpk. Rohimin



DEWAN KEMAKMURAN MASJID JAMI' NURUL AMIN

Jalan Masjid Jami' Nurul Amin RT.014/003
Gandul Cinere Depok 16512

1- Mei -26	Ust. Muhammad Shodiq, MA.	Bpk. Hamzah	Bpk. Sobri Haitami
8- Mei -26	Ust. Ahmad Baihaki, S.H.I., M.H.	Bpk. Jahudin	Bpk. Iqbal Ikhsan
15- Mei -26	Ust. Syarifudin, S.H.	Bpk. Rohimin	Bpk. Yahya
22- Mei -26	Ust. Ahmad Khaladi, Lc	Bpk. Saiful Anwar	Bpk. Dulya
29- Mei -26	Ust. Ahmad Saidi, S.Ag	Bpk. Nurhadi	Bpk. Rohimin
05-Jun-26	Ust. Abdul Ghoful Nasir, S.Pd.I	Bpk. Sobri Haitami	Bpk. Sobri Haitami
12-Jun-26	Ust. H. Mas'ud, S.Sos.I	Bpk. Mashuri	Bpk. Iqbal Ikhsan
19-Jun-26	Ust. H. Sa'ain, S.Ag	Bpk. Hamzah	Bpk. Yahya
26-Jun-26	Ust. Ahmad Baihaki, S.H.I., M.H.	Bpk. Jahudin	Bpk. Dulya
3-Jul-26	Ust. Raudhatul Irfan, S.H.I.	Bpk. Rohimin	Bpk. Rohimin
10-Jul-26	Ust. Syarif Hidayatullah, S.Pd.	Bpk. Saiful Anwar	Bpk. Sobri Haitami
17-Jul-26	Ust. Muhammad Shodiq, MA.	Bpk. Saiful Anwar	Bpk. Iqbal Ikhsan
24-Jul-26	Ust. Ismail, S.Ag.	Bpk. Nurhadi	Bpk. Yahya
31-Jul-26	Ust. Syarifudin, S.H.	Bpk. Sobri Haitami	Bpk. Dulya
7-Agust-26	Ust. Ahmad Khaladi, Lc	Bpk. Rohimin	Bpk. Rohimin
14-Agust-26	Ust. Ahmad Saidi, S.Ag	Bpk. Nurhadi	Bpk. Rohimin

- Jika petugas shalat jum'at berhalangan harap menghubungi
Bpk. Rohimin (Telp. 081284616924)

Depok, 10 Agustus 2025
DKM Masjid Jami' Nurul Amin
Ketua,



H. Syamsuddin, S.H.

**LAPORAN PELAKSANAAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
SEBAGAI PENCERAMAH AGAMA**

Pelaksana :

AHMAD BAIHAKI, S.H.I., M.H.
(NIDN 0324017702)



**PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA
JULI 2026**

DAFTAR ISI

Halaman cover dalam	1
Daftar isi	2
I. DASAR	3
II. METODE PELAKSANAAN	3
III. TUJUAN KEGIATAN	4
IV. WAKTU DAN TEMPAT KEGIATAN	5
V. HASIL KEGIATAN	5
VI. KESIMPULAN	5
Daftar Pustaka	

Lampiran :

1. Surat Tugas Penceramah Agama
2. Materi Khutbah
3. Jadwal dan Surat Keterangan



LAPORAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT SEBAGAI PENCERAMAH AGAMA

I. DASAR

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

II. METODE PELAKSANAAN

1. Waktu dan Tempat Kegiatan

Waktu kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai penceramah agama dalam pelaksanaan kegiatan Shalat Jum'at (khotib) mulai bulan Maret 2026 sampai dengan bulan Juli 2026. Dalam praktik, waktu pelaksanaan tugas khotib shalat Jum'at disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan:

Hari : Jumat (Sesuai jadwal khotib)
Waktu : 11.00 – 12.30 WIB
Tempat : Masjid Jami' Nurul Amin Kelurahan Gandul
Kecamatan Cinere Kota Depok

2. Metode Pelaksanaan

Adapun kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah langsung kepada para jamaah yang hadir saat pelaksanaan shalat jumat di Masjid Jami' Nurul Amin Kelurahan Gandul Kecamatan Cinere Kota Depok.

III. TUJUAN KEGIATAN

- 1) Masyarakat / jamaah shalat Jumat memahami nilai-nilai ajaran agama Islam terkait dengan 3 (tiga) tema, yaitu ;

- a. **Tema “Kejujuran dan Amanah di Tengah Krisis Integritas” yang dilaksanakan pada tanggal 24 April 2026.** Tema bertujuan menanamkan kesadaran kepada jamaah bahwa kejujuran dan amanah merupakan akhlak utama yang harus diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan. Melalui tema ini, jamaah diharapkan mampu menjaga perkataan, menunaikan tanggung jawab, serta menjauhi kebohongan, pengkhianatan, korupsi, dan berbagai perilaku yang merugikan orang lain. Nilai kejujuran dan amanah perlu dihidupkan kembali sebagai dasar untuk membangun keluarga, masyarakat, dan bangsa yang berintegritas.
 - b. **Tema “Kerangka Dasar Ajaran Islam: Fondasi Diterimanya Amal Ibadah” dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2026.** Tema ini bertujuan memberikan pemahaman kepada jamaah mengenai pentingnya kesatuan antara akidah, syariat, dan akhlak dalam kehidupan seorang Muslim. Akidah yang benar menjadi landasan keimanan, syariat menjadi pedoman dalam beribadah dan bertindak, sedangkan akhlak menjadi bukti nyata dari penghayatan ajaran Islam. Dengan memahami ketiga unsur tersebut, jamaah diharapkan dapat melaksanakan amal ibadah dengan niat yang ikhlas, sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya, serta memberikan manfaat bagi sesama.
 - c. **Tema “Kerangka Dasar Ajaran Islam: Fondasi Diterimanya Amal Ibadah” dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2026.** Tema ini bertujuan memberikan pemahaman kepada jamaah mengenai pentingnya kesatuan antara akidah, syariat, dan akhlak dalam kehidupan seorang Muslim. Akidah yang benar menjadi landasan keimanan, syariat menjadi pedoman dalam beribadah dan bertindak, sedangkan akhlak menjadi bukti nyata dari penghayatan ajaran Islam. Dengan memahami ketiga unsur tersebut, jamaah diharapkan dapat melaksanakan amal ibadah dengan niat yang ikhlas, sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya, serta memberikan manfaat bagi sesama.
- 2) Masyarakat / jamaah mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari secara individual, bermasyarakat dan bernegara.

IV. HASIL KEGIATAN

Khutbah jumat ini tentu sangat diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam terutama berkaitan dengan topik khutbah yang telah disampaikan, diantaranya, yaitu :

- 1. Kejujuran dan Amanah di Tengah Krisis Integritas**
Jamaah memahami pentingnya kejujuran dan amanah sebagai dasar pembentukan pribadi Muslim yang berintegritas. Jamaah juga terdorong untuk menerapkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya dalam kehidupan keluarga, pekerjaan, serta masyarakat.
- 2. Kerangka Dasar Ajaran Islam: Fondasi Diterimanya Amal Ibadah**
Jamaah memperoleh pemahaman mengenai keterkaitan antara akidah, syariat, dan akhlak sebagai kerangka dasar ajaran Islam. Pemahaman tersebut mendorong jamaah untuk melaksanakan ibadah secara ikhlas, sesuai tuntunan syariat, dan disertai akhlak yang mulia.
- 3. Muharram: Momentum Memperbaiki Hubungan dengan Allah dan Sesama**
Jamaah menyadari pentingnya menjadikan bulan Muharram sebagai momentum untuk melakukan introspeksi, bertobat, dan meningkatkan kualitas ibadah. Jamaah juga terdorong untuk memperbaiki hubungan dengan sesama melalui sikap saling memaafkan, menjaga silaturahmi, dan meningkatkan kepedulian sosial.

V. KESIMPULAN

Ketiga tema Khutbah Jumat tersebut menegaskan bahwa kehidupan seorang Muslim harus dibangun di atas keimanan yang benar, pelaksanaan syariat, serta akhlak yang mulia. Kejujuran, amanah, perbaikan ibadah, dan hubungan baik dengan sesama menjadi langkah penting untuk membentuk pribadi yang bertakwa, berintegritas, dan bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alqur'an
2. Kitab Hadits Shohih Bukhori dan Muslim
3. Kitab-kitab tafsir Al-Qur'an

Jakarta, 17 Juli 2026

Dosen ybs,



Ahmad Baihaki, S.H.I., M.H.

**KHUTBAH JUMAT :
KEJUJURAN DAN AMANAH DI TENGAH KRISIS INTEGRITAS**

Oleh : Ahmad Baihaki, S.H.I., M.H.
(26 Juni 2026)

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْكَرِيمِ ، وَ أَفْهَمَنَا بِشَرِيعَةِ النَّبِيِّ
الَّذِي هَدَانَا سُبُلَ السَّلَامِ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ، وَأَشْهَدُ
أَنْ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ،
أَمَّا بَعْدُ : فَيَا أَيُّهَا الْإِخْوَانُ ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ ،
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ : أَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ، بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ وَقَالَ اللَّهُ
تَعَالَى
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Ma'asyiral Muslimin jamaah Jumat yang dirahmati Allah

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah subhanahu wa Ta'ala yang telah senantiasa mengkarunia kita dengan nikmat, hidayah, dan inayah untuk terus istiqamah dalam menjalankan ibadah, kewajiban dan menunaikan tanggungjawab. Semoga semua ketaatan ini menjadi ibadah yang diterima oleh-Nya, dan menjadi bukti bahwa kita semua termasuk orang-orang yang taat. Sholawat dan Salam mari kita haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan semua pengikutnya yang selalu setia menjalankan syariat yang diajarkannya.

Selanjutnya, melalui mimbar yang mulia, dan hari yang juga mulia ini, kami selaku khatib mengajak kepada diri sendiri, keluarga, dan semua jamaah yang turut hadir pada pelaksanaan shalat Jumat ini, untuk terus berusaha dan berupaya dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Salah satu persoalan besar yang dihadapi masyarakat saat ini adalah melemahnya integritas. Tidak sedikit orang yang mengetahui bahwa kebohongan itu dosa, tetapi tetap berdusta demi keuntungan. Banyak orang memahami bahwa amanah harus dijaga, tetapi masih menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Krisis integritas terjadi ketika perkataan tidak lagi sesuai dengan kenyataan, janji tidak ditepati, jabatan digunakan untuk kepentingan pribadi, pekerjaan dilakukan secara asal-asalan, dan kepercayaan dikhianati.

Kebohongan terkadang dianggap sebagai persoalan ringan. Manipulasi data dianggap biasa, mengurangi timbangan dianggap sebagai bagian dari perdagangan, mengambil sesuatu yang bukan haknya dianggap sebagai kesempatan, dan menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya dianggap sekadar hiburan.

Padahal, Islam menempatkan kejujuran dan amanah sebagai bagian penting dari keimanan dan ketakwaan.

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا
مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah dengan orang-orang yang benar.” **QS. At-Taubah: 119.**

Ayat ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak dapat dipisahkan dari ketakwaan. Orang yang benar-benar takut kepada Allah akan berusaha berkata benar, bekerja dengan benar, dan memperlakukan orang lain dengan benar.

Rasulullah saw. bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى
الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا
يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى
يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا

“Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa ke surga. Seseorang senantiasa berkata jujur dan berusaha menjaga kejujuran sampai ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur.” **HR. Al-Bukhari dan Muslim.**

Kejujuran bukan hanya tidak berbohong. Kejujuran juga berarti kesesuaian antara hati, ucapan, dan perbuatan. Orang yang jujur tidak berpura-pura baik di hadapan manusia, tetapi melakukan keburukan ketika tidak terlihat oleh orang lain.

Jujur berarti berani mengakui kesalahan. Jujur berarti tidak memalsukan laporan. Jujur berarti tidak mengurangi kualitas pekerjaan. Jujur berarti tidak mengambil hak orang lain. Jujur juga berarti tidak menyebarkan berita sebelum mengetahui kebenarannya.

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Selain kejujuran, Islam juga memerintahkan kita untuk menjaga amanah. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.” **QS. An-Nisa: 58.**

Amanah memiliki makna yang luas. Harta adalah amanah. Keluarga adalah amanah. Ilmu adalah amanah. Waktu adalah amanah. Pekerjaan adalah amanah. Jabatan dan kekuasaan juga merupakan amanah.

Seorang pemimpin wajib berlaku adil kepada orang-orang yang dipimpinnya. Seorang pegawai wajib melaksanakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh. Seorang pedagang wajib menjelaskan kondisi barang secara jujur. Seorang guru wajib mendidik murid dengan penuh tanggung jawab. Orang tua wajib menjaga dan mendidik anak-anaknya. Setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah yang dipikunya.

Rasulullah saw. bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah ia berkhianat.” **HR. Al-Bukhari dan Muslim.**

Hadis ini merupakan peringatan keras. Kebohongan, ingkar janji, dan pengkhianatan terhadap amanah bukan sekadar kesalahan sosial, tetapi juga tanda adanya penyakit dalam hati.

Jamaah Jumat yang berbahagia,

Krisis integritas tidak hanya terjadi dalam urusan besar. Ia sering dimulai dari kebiasaan kecil yang dibiarkan.

Seseorang terbiasa berbohong kepada keluarga. Seorang anak menipu orang tuanya. Seorang pekerja menggunakan waktu kerja untuk kepentingan pribadi. Seseorang meminjam barang lalu tidak mengembalikannya. Orang yang memiliki utang menunda pembayaran padahal mampu. Pengguna media sosial membagikan berita palsu tanpa melakukan tabayun.

Apabila kebiasaan-kebiasaan tersebut terus dibiarkan, hati akan semakin terbiasa dengan kebohongan. Dosa yang awalnya terasa berat akhirnya dianggap biasa.

Karena itu, kejujuran dan amanah harus dibangun mulai dari hal-hal sederhana. Jangan menunggu menjadi pemimpin untuk berlaku amanah. Jangan menunggu mengelola harta yang besar untuk berlaku jujur. Setiap ucapan dan tindakan kita sudah menjadi ujian integritas.

Ada beberapa langkah yang dapat kita lakukan untuk menjaga kejujuran dan amanah.

Pertama, menyadari bahwa Allah selalu mengawasi kita.

Manusia mungkin tidak mengetahui kebohongan yang kita lakukan, tetapi Allah mengetahuinya. Dokumen dapat dimanipulasi, laporan dapat direkayasa, dan kesalahan dapat disembunyikan dari manusia. Namun, tidak ada satu pun yang tersembunyi dari Allah Swt.

Kedua, membiasakan berkata benar meskipun terasa berat.

Kejujuran terkadang membawa konsekuensi yang tidak menyenangkan. Namun, kesulitan karena berkata jujur lebih baik daripada ketenangan semu yang dibangun di atas kebohongan.

Ketiga, melaksanakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh.

Menerima upah tetapi tidak bekerja dengan baik merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah. Menggunakan jabatan untuk kepentingan pribadi juga merupakan pengkhianatan.

Keempat, menepati janji.

Janji bukanlah ucapan yang boleh dilupakan begitu saja. Setiap janji akan dimintai pertanggungjawaban. Karena itu, jangan mudah memberikan janji apabila kita tidak memiliki kesungguhan untuk memenuhinya.

Kelima, melakukan tabayun sebelum menyampaikan informasi.

Di tengah perkembangan teknologi dan media sosial, setiap orang dapat menjadi penyebar informasi. Karena itu, jangan sampai jari-jari kita menjadi sarana penyebaran fitnah, kebencian, dan kebohongan.

Keenam, berani mengakui dan memperbaiki kesalahan.

Orang yang berintegritas bukanlah orang yang tidak pernah salah, tetapi orang yang mau mengakui kesalahan, meminta maaf, mengembalikan hak orang lain, dan berusaha tidak mengulanginya.

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Kejujuran mungkin tidak selalu menghasilkan keuntungan materi dengan cepat. Namun, kejujuran mendatangkan ketenangan hati, kepercayaan manusia, dan keberkahan dari Allah.

Sebaliknya, kebohongan mungkin memberikan keuntungan sesaat, tetapi pada akhirnya akan membawa kegelisahan, hilangnya kepercayaan, rusaknya hubungan, dan pertanggungjawaban yang berat di akhirat.

Marilah kita membangun kembali integritas dari diri sendiri, keluarga, tempat kerja, lingkungan masyarakat, dan lembaga tempat kita mengabdikan. Jangan hanya menuntut orang lain untuk jujur, sementara kita masih melakukan kebohongan. Jangan hanya menuntut pemimpin untuk amanah, sementara amanah kecil yang ada pada diri kita masih kita abaikan.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang jujur, dapat dipercaya, dan istiqamah dalam menjalankan amanah.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ ،
وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ . وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ
تِلَاوَتَهُ ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ ،
فَأَسْتَغْفِرُوهُ ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا كَثِيرًا
طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي
بِتَقْوَى اللَّهِ تَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ،
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
وَسَلَّمْتَ وَبَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ،
وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ.

اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ أُمُورَنَا، وَوَفِّقْهُمْ
لِلْعَدْلِ وَالصِّدْقِ وَالْأَمَانَةِ، وَاحْفَظْ بِلَادَنَا
إِنْدُونِيسِيَا مِنَ الْفِتَنِ وَالْبَلَاءِ وَالْفَسَادِ.
اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ
أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا
مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي
إِيَّهَا مَعَادُنَا.

اَللّٰهُمَّ احْفَظْ بِلَادَنَا إِنْدُونِيسِيَا،
وَاجْعَلْهَا بَلَدًا آمِنًا مُطْمَئِنًّا، رَخَاءً
سَخَاءً، وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ، وَثَبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ.

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُواهُ
عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

KHUTBAH JUMAT

Muharram : Momentum Memperbaiki Hubungan
dengan Allah dan Sesama
(26 Juni 2026)

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَاَنَا سَبِيْلَ
السَّلَامِ ، وَ اَفْهَمَنَا بِشَرِيْعَةِ النَّبِيِّ
الْكَرِيْمِ ، اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيْكَ لَهٗ ، ذُو الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ ،
وَ اَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَ رَسُوْلُهُ ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ
عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَ اَصْحَابِهٖ
وَ التَّابِعِيْنَ بِاِحْسَانٍ اِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ ،
اَمَّا بَعْدُ : فَيَايَهَا الْاِخْوَانُ ، اَوْصِيْكُمْ وَ
نَفْسِي بِتَقْوٰى اللّٰهِ وَطَاعَتِهٖ لَعَلَّكُمْ
تَفْلَحُوْنَ ، قَالَ اللّٰهُ تَعَالٰى فِي الْقُرْاٰنِ
الْكَرِيْمِ : اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ
الرَّجِيْمِ ، بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ
تَقٰاتِهٖ وَلَا تَمُوْتُوْنَ اِلَّا وَ اَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ
وَ قَالَ اللّٰهُ تَعَالٰى
يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ
وَ قُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا يُصْلِحْ لَكُمْ
اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَ مَنْ يُطِيعِ
اللّٰهَ وَ رَسُوْلَهٗ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا

Ma'asyiral Muslimin jamaah Jumat yang dirahmati Allah

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah subhanahu wa Ta'ala yang telah senantiasa mengkarunia kita dengan nikmat, hidayah, dan inayah untuk terus istiqamah dalam menjalankan ibadah, kewajiban dan menunaikan tanggungjawab. Semoga semua ketaatan ini menjadi ibadah yang diterima oleh-Nya, dan menjadi bukti bahwa kita semua termasuk orang-orang yang taat. Sholawat dan Salam mari kita haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan semua pengikutnya yang selalu setia menjalankan syariat yang diajarkannya.

Selanjutnya, melalui mimbar yang mulia, dan hari yang juga mulia ini, kami selaku khatib mengajak kepada diri sendiri, keluarga, dan semua jamaah yang turut hadir pada pelaksanaan shalat Jumat ini, untuk terus berusaha dan berupaya dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Ma'asyiral Muslimin jamaah Jumat yang dirahmati Allah.

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketakwaan adalah sebaik-baik bekal dalam perjalanan hidup ini.

Allah SWT berfirman:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ

“Berebekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.”

(QS. Al-Baqarah [2]: 197)

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Bulan Muharram merupakan bulan pertama dalam kalender Hijriah. Datangnya Muharram bukan sekadar pergantian waktu, tetapi merupakan panggilan untuk memperbaharui diri. Ia mengajak kita untuk memperbaiki dua hubungan yang sangat menentukan kebahagiaan hidup manusia, yaitu hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia.

Banyak orang tampak berhasil dalam urusan dunia, tetapi hatinya gelisah karena jauh dari Allah. Sebaliknya, ada pula yang rajin beribadah, tetapi masih menyakiti sesama, memutus silaturahmi, atau enggan memaafkan. Padahal Islam mengajarkan keseimbangan antara keduanya.

Allah SWT (QS. An-Nisa' [4]: 36) berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat maupun yang jauh, teman sejawat, dan ibnu sabil.”

Ayat ini menunjukkan bahwa setelah memerintahkan tauhid, Allah langsung memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada sesama. Hal ini menunjukkan eratnya hubungan antara ibadah kepada Allah dan akhlak sosial.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Muharram adalah salah satu dari empat bulan haram yang dimuliakan Allah SWT.

Allah SWT berfirman (QS. At-Taubah [9]: 36) :

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا
فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ فَلَا تُظْلَمُوا فِيهِنَّ
أَنْفُسُكُمْ

Artinya : “Sesungguhnya bilangan bulan menurut Allah ada dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan haram. Maka janganlah kamu menzalimi dirimu pada bulan-bulan itu.”

Menurut Imam Ibnu Katsir, larangan menzalimi diri sendiri mencakup seluruh bentuk kemaksiatan, baik yang berkaitan dengan hak Allah maupun hak sesama manusia.

Karena itu, Muharram menjadi momentum yang tepat untuk bertanya kepada diri kita: bagaimana kualitas hubungan kita dengan Allah? Apakah shalat kita semakin baik? Apakah Al-Qur'an masih kita baca setiap hari? Apakah istighfar masih menghiasi lisan kita? Ataukah kita justru semakin lalai?

Allah SWT (QS. Al-Hasyr [59]: 18) berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ
نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.”

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah untuk melakukan muhasabah terhadap seluruh amal sebelum datangnya hari perhitungan di akhirat.

Jamaah Jumat yang berbahagia,

Perbaikan hubungan dengan Allah dimulai dengan taubat yang sungguh-sungguh. Tidak ada manusia yang terbebas dari dosa. Namun, sebaik-baik manusia adalah mereka yang segera kembali kepada Allah.

Rasulullah SAW (HR. At-Tirmidzi) bersabda:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ
التَّوَّابُونَ

“Setiap anak Adam pasti pernah berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang bertaubat.”

Taubat bukan sekadar ucapan istighfar, tetapi penyesalan atas dosa, meninggalkan perbuatan tersebut, serta bertekad untuk tidak mengulangnya kembali.

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa taubat yang diterima Allah memiliki tiga syarat apabila berkaitan dengan hak Allah: **meninggalkan dosa, menyesalinya, dan bertekad tidak mengulangnya lagi.** Adapun jika berkaitan dengan hak manusia, maka harus disertai penyelesaian terhadap hak tersebut.

Karena itu, Muharram hendaknya menjadi bulan untuk memperbaiki shalat kita, memperbanyak zikir, membaca, mentadabburi, dan mengamalkan isi Al-Qur'an, memperbanyak puasa sunnah, dan mendekatkan hati kepada Allah SWT.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Setelah memperbaiki hubungan dengan Allah SWT, tugas berikutnya yang tidak kalah penting adalah memperbaiki hubungan dengan sesama manusia. Sebab kesalehan seorang Muslim tidak hanya diukur dari banyaknya ibadah ritual yang dilakukan, tetapi juga dari akhlaknya terhadap orang lain.

Rasulullah SAW bersabda: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. At-Tirmidzi)

Hadis ini menunjukkan bahwa kualitas iman seseorang tercermin dalam perilakunya terhadap sesama. Semakin baik akhlaknya, semakin sempurna pula imannya.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Muharram hendaknya menjadi momentum untuk memperbaiki hubungan yang retak. Mungkin ada saudara yang sudah lama tidak kita sapa. Ada tetangga yang pernah tersakiti oleh ucapan kita. Ada sahabat yang pernah kita kecewakan. Bahkan mungkin ada orang tua yang belum sepenuhnya kita bahagiakan.

Allah SWT (QS. An-Nisa' [4]: 1) berfirman:

وَ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ

“Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan silaturahmi.”

Silaturahmi bukan hanya tradisi sosial, melainkan perintah agama yang mendatangkan keberkahan dalam hidup.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

“Barang siapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi.” (HR. Al-Bukhari-Muslim)

Para ulama menjelaskan bahwa keberkahan umur bukan semata-mata panjangnya usia, tetapi banyaknya kebaikan dan manfaat yang dihasilkan sepanjang hidup seseorang.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Bentuk lain dari memperbaiki hubungan dengan sesama adalah belajar memaafkan. Tidak ada hubungan antarmanusia yang selalu berjalan tanpa kesalahan. Setiap orang pernah menyakiti dan pernah disakiti.

Namun Allah SWT memuji orang-orang yang mampu menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain.

Allah SWT (QS. Ali 'Imran [3]: 134) berfirman:

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Yaitu orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa memaafkan merupakan derajat yang lebih tinggi daripada sekadar menahan marah. Menahan marah berarti tidak membalas, sedangkan memaafkan berarti menghapus dendam dari dalam hati.

Jamaah yang berbahagia,

Muharram juga menjadi saat yang tepat untuk memperbaiki **lisan kita**. Betapa banyak perselisihan keluarga, pertengkaran antartetangga, bahkan permusuhan yang berkepanjangan berawal dari ucapan yang tidak dijaga.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ
خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Pada zaman sekarang, lisan bukan hanya ucapan, tetapi juga tulisan di media sosial. Jangan sampai jari-jari kita menjadi sebab timbulnya fitnah, ghibah, hoaks, penghinaan, dan permusuhan.

Kaum Muslimin rahimakumullah,

Perbaikan hubungan dengan sesama juga berarti **menunaikan hak-hak orang lain**. Jangan menzalimi orang lain dalam urusan harta, pekerjaan, jabatan, maupun amanah yang dipercayakan kepada kita.

Rasulullah SAW pernah bertanya kepada para sahabat:

أَتَذَرُونَ مِنَ الْمُفْلِسِ؟

“Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut?”

Para sahabat menjawab, “Orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan harta.”

Lalu Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ
بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي وَقَدْ شَتَمَ هَذَا،

وَقَذَفَ هَذَا ، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا ، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا ،
... وَضَرَبَ هَذَا

“Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat membawa pahala shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia juga datang karena pernah mencaci orang lain, menuduh orang lain, memakan harta orang lain, menumpahkan darah orang lain, dan memukul orang lain...” (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa ibadah ritual tidak akan sempurna apabila masih disertai kezaliman terhadap sesama manusia.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa hak-hak manusia dibangun di atas prinsip keadilan. Allah dapat mengampuni pelanggaran terhadap hak-Nya melalui taubat, tetapi pelanggaran terhadap hak manusia harus diselesaikan dengan meminta maaf atau mengembalikan hak tersebut kepada pemiliknya.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Marilah kita jadikan Muharram sebagai bulan rekonsiliasi; berdamai dengan Allah melalui taubat dan memperbaiki hubungan dengan sesama melalui silaturahmi, permintaan maaf, kejujuran, serta akhlak yang mulia.

Jika selama ini ada orang tua yang belum kita bahagiakan, segeralah berbakti kepada mereka. Jika ada saudara yang lama tidak kita hubungi, sambunglah kembali silaturahmi. Jika ada hak orang lain yang masih berada pada kita, kembalikanlah. Jika ada kesalahan yang pernah kita lakukan, jangan ragu untuk meminta maaf.

Semoga Allah SWT membersihkan hati kita dari kesombongan, kedengkian, kebencian, dan permusuhan. Semoga Allah menjadikan Muharram tahun ini sebagai awal lahirnya pribadi-pribadi yang dekat dengan Allah, lembut kepada sesama, dan menjadi sumber kebaikan bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan umat manusia.

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

KHUTBAH JUMAT
KERANGKA DASAR AJARAN ISLAM : FONDASI
DITERIMANYA AMAL IBADAH

Oleh : Ahmad Baihaki, S.H.I., M.H.
(8 Mei 2026)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا سُبُلَ
السَّلَامِ ، وَ أَفْهَمَنَا بِشَرِيعَةِ النَّبِيِّ
الْكَرِيمِ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ، وَأَشْهَدُ
أَنْ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ
رَسُولُهُ ، اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَالَّتَابِعِينَ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ،
أما بعد : فيأيها الإخوان ، أوصيكم و
نفسي بتقوى الله وطاعته لعلكم تفلحون ،
قال الله تعالى في القرآن الكريم : أَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ، بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ
وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ وَقَالَ اللَّهُ
تَعَالَى
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ فُوزَ بِفَوْزٍ عَظِيمٍ

Ma'asyiral Muslimin jamaah Jumat yang dirahmati Allah

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah subhanahu wa Ta'ala yang telah senantiasa mengkarunia kita dengan nikmat, hidayah, dan inayah untuk terus istiqamah dalam menjalankan ibadah, kewajiban dan menunaikan tanggungjawab. Semoga semua ketaatan ini menjadi ibadah yang diterima oleh-Nya, dan menjadi bukti bahwa kita semua termasuk orang-orang yang taat. Sholawat dan Salam mari kita haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan semua pengikutnya yang selalu setia menjalankan syariat yang diajarkannya.

Selanjutnya, melalui mimbar yang mulia, dan hari yang juga mulia ini, kami selaku khatib mengajak kepada diri sendiri, keluarga, dan semua jamaah yang turut hadir pada pelaksanaan shalat Jumat ini, untuk terus berusaha dan berupaya dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Ajaran Islam memiliki kerangka dasar yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kerangka tersebut dapat dipahami melalui tiga unsur utama, yaitu **akidah, syariat, dan akhlak**. Dalam Hadis Jibril, ketiganya juga tergambar melalui tingkatan **iman, Islam, dan ihsan**.

PERTAMA, AKIDAH ATAU IMAN. Akidah merupakan keyakinan yang tertanam kuat di dalam hati kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta ketentuan baik dan buruk dari Allah. Akidah adalah akar dan fondasi kehidupan seorang muslim. Apabila fondasinya kuat, amal akan tumbuh dengan benar. Namun, apabila akidah rusak, sebanyak apa pun amal yang dilakukan tidak akan memberikan manfaat di hadapan Allah.

Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ
لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

Artinya : “Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelumnya, ‘Sungguh, jika engkau mempersekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang rugi. (QS. **Az-Zumar: 65**)

Ayat ini menunjukkan bahwa tauhid merupakan fondasi utama diterimanya amal. Amal ibadah harus dibangun di atas keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, dimintai pertolongan, dijadikan tempat bergantung, dan menjadi tujuan seluruh pengabdian.

KEDUA, SYARIAT ATAU AMAL IBADAH. Syariat merupakan aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya. Salat, puasa, zakat, haji, sedekah, mencari nafkah yang halal, menepati janji, menjaga keluarga, dan berbuat adil merupakan bagian dari pelaksanaan syariat.

Namun, jamaah sekalian, tidak semua amal yang tampak baik otomatis diterima oleh Allah. Para ulama menjelaskan bahwa amal ibadah diterima apabila memenuhi beberapa fondasi utama.

1. Dilandasi iman dan tauhid yang benar

Orang yang beramal harus beriman kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Ibadah bukan semata-mata gerakan tubuh, ucapan lisan,

atau kebiasaan sosial. Ibadah adalah bentuk ketundukan seorang hamba kepada Allah.

Allah Swt. berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا
صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan kebajikan dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi: 110)

Tauhid menjaga seseorang agar tidak menyandarkan ibadahnya kepada selain Allah. Ia tidak meminta kepada makhluk sesuatu yang hanya mampu diberikan oleh Allah. Ia tidak mempercayai perdukunan, jimat, ramalan, atau kekuatan gaib yang bertentangan dengan ajaran Islam.

2. Mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ

Niat yang baik saja belum cukup. Amal juga harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Kita tidak boleh membuat bentuk ibadah baru yang tidak memiliki dasar dalam ajaran agama. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya : “Barang siapa melakukan suatu amal yang tidak berdasarkan tuntunan kami, maka amal itu tertolak.” (HR. Muslim)

Karena itu, seorang muslim harus mempelajari ilmu sebelum beramal. Salat harus dilaksanakan sesuai tuntunan Nabi. Zakat harus dikeluarkan sesuai ketentuan. Puasa harus dijaga dari hal-hal yang merusak pahala. Muamalah, pernikahan, pembagian warisan, perdagangan, dan kehidupan sosial juga harus mengikuti ketentuan Allah dan Rasul-Nya.

Ibadah yang ikhlas tetapi tidak sesuai tuntunan dapat tertolak. Demikian pula ibadah yang sesuai tuntunan, tetapi dilakukan untuk riya dan mencari pujian, tidak akan menghasilkan pahala yang sempurna.

3. Dilaksanakan dengan ikhlas karena Allah

Ikhlas berarti membersihkan tujuan amal hanya untuk mencari rida Allah. Seorang muslim tidak beribadah agar dipuji, dihormati, dianggap saleh, atau memperoleh kedudukan di tengah manusia. Allah Swt. berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
حُنَفَاءَ

Artinya : “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama.” (QS. Al-Bayyinah: 5).

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا
نَوَى

Artinya : “Sesungguhnya setiap amal bergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dua orang mungkin melakukan amal yang sama, tetapi nilainya di sisi Allah dapat berbeda. Ada orang yang bersedekah karena mengharap rida Allah. Ada pula yang bersedekah agar disebut dermawan. Ada yang membaca Al-Qur'an untuk memperoleh petunjuk. Ada pula yang membacanya untuk mendapatkan pujian.

Karena itu, sebelum beramal, tanyakan kepada diri kita: “Untuk siapa amal ini dilakukan?” Ketika beramal, jagalah hati dari keinginan dipuji. Setelah beramal, hindarilah sikap mengungkit, membanggakan, atau merasa lebih baik, lebih hebat, atau berjasa terhadap orang lain.

KETIGA, AKHLAK ATAU IHSAN. Akhlak merupakan buah dari akidah dan ibadah. Ibadah yang benar seharusnya membentuk pribadi yang jujur, amanah, rendah hati, penyabar, pemaaf, serta memberikan manfaat kepada orang lain.

Rasulullah ﷺ menjelaskan makna ihsan:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya : “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.” (HR. Muslim)

Kesadaran bahwa Allah selalu melihat akan membuat seseorang menjaga perilakunya, baik ketika berada di hadapan manusia maupun ketika sendirian. Ia tidak hanya baik di masjid, tetapi juga baik di rumah. Ia tidak hanya santun kepada orang lain, tetapi juga santun kepada istri, suami, anak, orang tua, dan keluarganya.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Marilah kita menjaga tiga perkara yang menjadi fondasi kehidupan seorang muslim: **benarnya iman, ikhlasnya niat, dan sesuainya amal dengan tuntunan Rasulullah ﷺ.** Setelah itu, hiasilah kehidupan kita dengan akhlak yang mulia.

Jangan hanya bertanya berapa banyak amal yang telah kita lakukan, tetapi tanyakan pula: Apakah iman kita benar? Apakah niat kita ikhlas? Apakah ibadah kita sesuai tuntunan? Apakah amal itu telah memperbaiki akhlak kita?

Semoga Allah membersihkan hati kita dari syirik, riya, kesombongan, dan kemunafikan. Semoga Allah memberikan kekuatan kepada kita untuk beramal secara ikhlas, istiqamah, serta sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad ﷺ.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ ،
وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ

وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ . وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ
تِلَاوَتَهُ ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ ،
فَأَسْتَغْفِرُوهُ ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا كَثِيرًا
طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي
بِتَقْوَى اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ،
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
وَسَلَّمْتَ وَبَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ،
وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ إِيمَانًا صَادِقًا،
وَقَلْبًا خَاشِعًا، وَعَمَلًا صَالِحًا مُتَقَبَّلًا،
وَرِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا وَاسِعًا.
اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ
أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا
مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي
إِلَيْهَا مَعَادُنَا.

اللَّهُمَّ احْفَظْ بِلَادَنَا إِنْ دُونِيَسِيَا،
وَاجْعَلْهَا بَلَدًا آمِنًا مُطْمَئِنًّا، رَخَاءً
سَخَاءً، وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ
رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ، وَثَبِّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ، وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً ، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى ، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ ، وَاشْكُرُوا
عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ